

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Potensi budidaya secara nasional diperkirakan sebesar 15,59 juta hektar yang terdiri atas potensi ikan air tawar sebesar 1,22 juta hektar dan budidaya air laut sebesar 12,14 juta hektar. Tingginya potensi budidaya belum sesuai dengan hasil budidaya saat ini. Budidaya tersebut baru mencapai 10,1% untuk budidaya air tawar, 40% air payau, dan 0,01% untuk laut (DKP, 2004). Salah satu wilayah yang mempunyai potensi budidaya tinggi namun hasil budidaya masih rendah yaitu Provinsi Jawa Tengah. Provinsi ini mempunyai potensi di bidang perikanan air tawar tepatnya di Kabupaten Magelang. Jumlah produksi perikanan di Kabupaten Magelang pada tahun 2018 adalah sebesar 17.797,65 ton pertahun.

Perikanan air tawar di Kabupaten Magelang berdasarkan tempat budidaya terbagi atas tambak dengan total produksi 54.812,42 ton per tahun; kolam dengan total produksi 31.025,60 ton per tahun; dan keramba 2.797,70 ton per tahun (Malika *et al.*, 2012). Tempat budidaya yang telah mengalami perkembangan dengan pesat yaitu kolam. Hal tersebut dikarenakan tingkat keberhasilan budidaya lebih tinggi dibandingkan dengan tempat budidaya lainnya. Menurut DKP (2004), kenaikan jumlah produksi tahun 2009-2010 sebesar 15,3%.

Keberhasilan dari budidaya air tawar dipengaruhi oleh teknik budidaya yang diterapkan sebab menentukan berhasil atau tidaknya produksi perikanan. Teknik budidaya terdiri atas manajemen pakan dan manajemen kualitas air. Manajemen kualitas air menjadi titik kritis atau kerentanan pada ikan budidaya jika tidak

diberikan perlakuan dengan benar. Titik kritis tersebut terdapat pada stadia larva hingga benih, karena tubuh ikan masih rentan terhadap penyakit. Faktor lingkungan (suhu, pH, dan oksigen terlarut) juga menentukan kualitas budidaya ikan. Sehingga dibutuhkan lingkungan yang dapat direkayasa agar mengurangi efek negatif yang dapat mempengaruhi pertumbuhan (panjang dan berat) ikan (Tarigan, 2014).

Ikan yang sulit untuk dibudidayakan yaitu ikan gurami. Tingkat keberhasilan budidaya sangat kecil meskipun komoditas ini banyak dikonsumsi oleh masyarakat (Kusrini, 2010). Pertumbuhan ikan gurami sangat lambat untuk mencapai berat rata-rata yaitu 250 gram/ekor pada ikan gurami jantan dan 200 gram/ekor untuk ikan gurami betina. Sehingga membutuhkan proses budidaya yang sangat lama berkisar 10-12 bulan (Handajani, 2007). Instansi yang telah berhasil membudidayakan ikan gurami dengan tingkat kelulushidupan tinggi yaitu Balai Laboratorium Pengujian Kesehatan Ikan dan Lingkungan Muntilan, Magelang, Jawa Tengah.

Atas dasar pemikiran tersebut maka dilakukan Praktek Kerja Lapang tentang teknik budidaya ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) di Laboratorium Pengujian Kesehatan Ikan dan Lingkungan, Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini adalah:

1. Mengetahui dan mempelajari teknik pemijahan dan pendederan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) di Laboratorium Pengujian Kesehatan Ikan dan Lingkungan, Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

2. Mengetahui dan mempelajari permasalahan dalam teknik pemijahan dan pendederan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) di Laboratorium Pengujian Kesehatan Ikan dan Lingkungan, Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.
3. Mengetahui prospek usaha pemijahan dan pendederan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*)

### **1.3 Manfaat**

Manfaat dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah:

1. Meningkatkan wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan mahasiswa mengenai teknik pemijahan dan pendederan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*).
2. Mahasiswa mengetahui permasalahan dalam teknik pemijahan dan pendederan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*).
3. Mahasiswa mengetahui prospek dari usaha pemijahan dan pendederan ikan gurami (*Osphronemus gouramy*)
4. Mahasiswa dapat menggabungkan teori yang diterima saat perkuliahan dan keadaan yang ada di lapangan dengan harapan mampu mengaplikasikan dan memecahkan masalah yang ada di lapangan.